

# Janji Dongkrak Pelemahan Ekonomi



FRANS H WINARTA

Arbitrer BANI, Ketua Komisi Arbitrase ICC Indonesia, Arbitrer dan Perwakilan Indonesia di International Court of Arbitration of ICC di Paris

” Nation state is a group of people who want to live together because they have the same situation and conditions, currently and in the future have the same faith, therefore they decided to live in one united nation in the future.” - Ernest Renan

Kondisi perekonomian Indonesia saat ini sedang memasuki masa sulit di mana Indonesia dihadapkan pada persoalan yang cukup berat mulai dari keadaan dalam negeri yang sedang mengalami defisit dalam anggaran belanja, defisit penerimaan pajak dan defisit perdagangan, tingginya utang luar negeri, persoalan merosotnya nilai tukar mata uang, belum lagi turunnya tingkat ekspor, harga kebutuhan pokok yang meningkat, dan lain-lain. Tentunya hal ini tak luput dari pengaruh ekonomi dunia yang sedang bergejolak sehingga menimbulkan dampak kepada seluruh negara termasuk Indonesia.

Saat ini dolar AS menguat terhadap hampir semua mata uang di dunia. Hal ini disebabkan ada perbaikan ekonomi Amerika Serikat serta keadayaan perekonomian Amerika Serikat yang tidak terpengaruh oleh fluktuasi ekspor dan impor dalam neraca perdagangannya. Namun, krisis dunia tidak seharusnya dijadikan kambing hitam atas penurunan ekonomi Indonesia. Sekarang bukanlah momen yang tepat untuk menyalahkan krisis dunia ataupun perang moneter dan perdagangan antar negara adidaya, atau kejadian-kejadian internasional lain sebagai penyebab masalah domestik Indonesia tanpa berbuat apa-apa untuk mendayagunakan potensi dalam negeri dengan kebijakan yang jitu dan tepat sasaran.



**Saat kritis seperti ini, yang lebih krusial adalah kontribusi nyata untuk memperbaiki kondisi perekonomian menjadi lebih baik dan tidak terjebak dalam krisis ekonomi seperti di dunia saat ini.**

Untuk itu, Pemerintah Indonesia wajib melakukan tindakan yang konkret untuk memperbaiki perekonomian Indonesia terutama menyangkut menurunnya daya beli masyarakat karena hal ini akan menghambat pembangunan Indonesia ke depan. Kalau saja pemerintah dapat memanfaatkan potensi dalam negeri seperti pariwisata, penghematan dalam anggaran belanja, efisiensi penggunaan APBN, kebijakan deregulasi dalam perdagangan dan perindustrian, meningkatkan ekspor, kemauan berkorban para pengusaha dan in-

vestor untuk berinvestasi di dalam negeri, penghapusan pungli dan regulasi yang menghambat pertumbuhan ekonomi, pemberian insentif bagi pengusaha dan investor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemberian *tax holiday* pada saat yang tepat, pengaruh krisis dunia dapat dihindarkan dan dilewati dengan aman. Kebijakan pemerintah (*government policy*) yang menghambat kegiatan ekonomi para pengusaha papan atas maupun pengusaha kecil menengah harus ditinjau ulang karena pertumbuhan ekonomi Indonesia akan terwujud jika investasi terus masuk ke Indonesia. Selain itu, penyerapan anggaran juga penting untuk didorong karena sejauh ini banyak dana yang telah dialokasikan ternyata tidak semuanya dapat dimanfaatkan dengan baik. Padahal, jika penyerapan anggaran dapat berjalan dengan tepat dan efisien, pembangunan dalam berbagai bidang akan berjalan lancar.

## Upaya Pengusaha Bela Negara

Untuk memperbaiki kondisi perekonomian Indonesia saat ini, para pengusaha dalam negeri membutuhkan jaminan kepastian hukum dalam berinvestasi di Indonesia, apalagi persoalan hukum seringkali lebih banyak menjadi hambatan dalam menjalankan bisnis di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi 5%-8% tidak akan berhasil dicapai tanpa ada jaminan kepastian hukum tersebut. Praktik suap dan praktik "backing" harus diberantas sehingga kondisi akan berangsur-angsur membaik. Potensi usaha kecil menengah harus diberi ruang untuk berkembang. Jumlah ekspor barang hasil industri ke luar negeri harus dipacu supaya meningkat dan memberi-

kan efek bagi masyarakat kelas bawah yang paling terkena dampak dari kondisi ini. Persoalan-persoalan yang telah disebutkan tadi mengakibatkan dunia usaha menjadi lesu dan dapat mati karena tidak ada kepastian.

Dalam memperbaiki kondisi perekonomian menjadi lebih baik harus ada upaya kerja sama yang dilakukan dari berbagai pihak, termasuk masyarakat Indonesia agar tidak ter-

bawa arus kepanikan yang terjadi saat ini. Perbaikan kondisi perekonomian Indonesia juga harus didukung oleh para pengusaha dalam negeri berupa komitmen dalam pembangunan nasional. *Corporate social responsibility* (CSR) para pengusaha papan atas

Memang niat para pengusaha papan atas



KORAN SINDO/TAHYUDDIN

berkomitmen untuk mempercepat penyelesaian proyek, meningkatkan investasi, dan menyerap tenaga kerja lebih banyak untuk menghadapi pulihnya proyek perlu diapresiasi. Namun, komitmen saja tidak cukup. Perlu ada pembuktian yang riil, para pengusaha bisa memulainya dari hal sederhana seperti menarik kembali uang yang diparkir di luar negeri ke Indonesia untuk digunakan investasi dalam jangka panjang dan menciptakan lapangan kerja di dalam negeri.

Para pengusaha papan atas yang notabene sebagian besar dilahirkan dan dibesarkan di Indonesia harus ikut berjuang, menderita bersama-sama memperbaiki ekonomi bangsa Indonesia yang sedang krisis. Indonesia jangan dipandang hanya sebagai tempat menumpang yang bisa ditinggalkan

begitu saja tatkala ada krisis, namun sebagai Tanah Air yang dicintai dan dibela dengan segenap hati, jiwa, dan raga. Hal ini selaras dengan konsep negara bangsa (*nation state*). Sebagai satu bangsa, seharusnya penderitaan yang satu merupakan penderitaan yang lain pula. Bukannya justru penderitaan yang satu adalah sarana mendulang keuntungan bagi yang lain. Singkat kata merasa senasib sepenanggungan.

Bukankah itu pengertian bangsa yang sesungguhnya? Ernest Renan, filosof kenamaan Prancis, mengemukakan bahwa sebuah bangsa merupakan suatu solidaritas besar yang dibentuk oleh perasaan pengorbanan yang telah dilakukan dan pengorbanan yang masih ingin dilakukan. Maka itu, pengorbanan merupakan sebuah ciri kebangsaan yang tak akan lekang oleh zaman. Namun, pengorbanan akan kehilangan nilainya apabila ia dilakukan justru untuk keuntungan sendiri yang lebih besar. Pengorbanan, apalagi dalam konteks kebangsaan, akan kehilangan nilainya jika tidak dilakukan dengan dasar nasionalisme yang sejati dan bukan palsu. Sistem nilai seperti inilah yang harus dibangun ke depan. Para pengusaha sebagai pelaku ekonomi perlu mengingat ungkapan Presiden AS John F Kennedy masa lampau, "Ask not what your country can do for you, but ask what you can do for your country".

Karena itu, merupakan kewajiban para pengusaha papan atas juga untuk mengatasi pelemahan ekonomi saat ini. Apalagi, ada pengusaha papan atas dalam negeri yang telah menerima Bintang Mahaputera sebagai tanda kehormatan atas jasa, pengabdian, dan pengorbanannya di bidang ekonomi bagi Indonesia. Saat kritis seperti ini, yang lebih krusial adalah kontribusi nyata untuk memperbaiki kondisi perekonomian menjadi lebih baik dan tidak terjebak dalam krisis ekonomi seperti di dunia saat ini. Maka itu, janji para pengusaha jangan hanyaretorika. Sebagaimana pepatah lama mengatakan: "Rakyat minta bukti, bukan janji." ●